

SEMA – STF DRIYARKARA

BUNGA RAMPAI

**MENGENANG PROF. DR. N. DRIJARKARA SJ
DAN PEMIKIRAN FILOSOFISNYA**



DIES NATALIS XX STF DRIYARKARA

BUNGA RAMPAI
MENGENANG PROF. DR. N. DRIJARKARA SJ
DAN PEMIKIRAN FILOSOFISNYA

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	vi
PENDAHULUAN	1
BIOGRAFI SINGKAT	5
BUNGA RAMPAI :	
1. <i>Gagasan Sentral dan Perkembangan Pemikiran Drijarkara</i> Oleh : Prof. Dr. C. Verhaak SJ	12
2. <i>Kunci Perenungan dan Warna ke-Indonesia-an Pemikiran Drijarkara</i> Oleh : Dr. F.X. Mudji Sutrisno SJ	29
3. <i>Gagasan-gagasan Pokok 'Filsafat Manusia' Drijarkara</i> Oleh: Drs. Alex Lanur OFM	47
4. <i>Manusia sebagai Subyek Pembangunan</i> Oleh: Dr. A.M.W. Pranarka	51
5. <i>Sistematisasi Pemikiran Drijarkara dalam 'Filsafat Manusia' - nya</i> Oleh: B.B. Triatmoko SJ	67
6. <i>Pemikiran Drijarkara mengenai Pendidikan</i> Oleh: YB. Dani Widoyoputranto OFM	78
7. <i>Drijarkara sekitar Menegara dan Ideologi</i> Oleh: YB. Hari Cahyadi SJ	89
8. <i>Nilai-nilai Profetis Filsafat Drijarkara</i> Oleh: T. Krispurwana Cahyadi SJ	96

BUNGA RAMPAI
MENGENANG PROF. DR. N. DRIJARKARA SJ
DAN PEMIKIRAN FILOSOFISNYA

Seksi Publikasi dan Seksi Ilmiah
Senat Mahasiswa STF DRIYARKARA
JAKARTA

BUNGA RAMPAI
MENGENANG PROF. DR. N. DRIJARKARA SJ
DAN PEMIKIRAN FILOSOFISNYA

Dalam Rangka Dies Natalis XX
S.T.F. DRIYARKARA

Artistik dan kulit muka : BB. Triatmoko
Tata letak: BB. Triatmoko
Setting: Hartono, Fery W, Prasetya,
Sunarko, Sunar S, Mba Balu, Heru P.
Dicetak di Kanjaka Offset

Diterbitkan pertama kali sebagai buku oleh:
Seksi Publikasi dan Seksi Ilmiah
Senat Mahasiswa

STF DRIYARKARA JAKARTA
Jl. Percetakan Negara, Jembatan Serong
Teromol Pos 397/JKT
Telp. 412377, 417129
JAKARTA 10002

Cetakan Pertama : 1988
Dilarang memperbanyak isi buku ini
tanpa seijin penerbit
Hak cipta dilindungi undang-undang



Gagasan Sentral dan Perkembangan Pemikiran Drijarkara

(Diambil dari seminar kampus 11 Maret 1988)

Oleh : Prof. Dr. C. Verhaak SJ

Pada hari Jumat tanggal 11 Februari 1972, sekelompok kecil mahasiswa dan pengajar Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara berkumpul di tempat penguburan Tanah Abang, Jakarta. Waktu itu Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara baru berusia tiga tahun. Mereka mengelilingi kubur tempat almarhum Rm. Drijarkara dimakamkan lima tahun sebelumnya, di kuburan Jesuit Jakarta pada masa itu. Empat hari sesudah pertemuan sederhana itu (Selasa, 15 Februari) diadakan pembukaan tahun kuliah STF yang keempat dan pembukaan *Extension Course* untuk ketiga kalinya di aula kompleks persekolahan Theresia. Pembukaan itu berlangsung dengan acara pokok ceramah Prof. Dr. Fuad Hassan tentang Driyarkara yang pernah menjadi guru dan rekannya di Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. Ceramah itu diberi judul *Tjataan-tjataan pribadi tentang Prof. Dr. N. Drijarkara SJ sebagai pemikir*. Teks ceramah itu kemudian dimuat dalam *Drijarkara, Madjalah Mahasiswa STF Drijarkara Djakarta*, nomor pertama tahun kedua eksistensinya yang terbit pada tanggal 15 Juni 1972.¹⁾

Dalam ceramah itu Prof. Dr. Fuad Hassan memberikan sejumlah catatan yang memang bersifat pribadi, tentang Drijarkara sebagai pemikir sambil menempatkannya dalam konteks dunia Perguruan Tinggi dan In-

donesia pada umumnya dari sekitar tahun 1955 sampai enam puluhan. Kini tidak banyak di antara kita yang hadir di sini (*red.: di seminar ini*) pernah bertemu dengan Rm. Drijarkara. Namanya (memakai ejaan baru) dengan huruf besar dapat dibaca pada dinding putih yang pertama dilihat para pengunjung, sejak berdirinya gedung STF ini. Ijazah asli gelar doktor filsafatnya dipasang di tempat masuk sekretariat STF. Warisan beliau berupa ratusan buku yang di sisi kanan tertera huruf DR dalam pelbagai bahasa sampai dengan kamus besar bahasa Sansekerta, tersimpan di perpustakaan.

Saya sendiri hanya sekali saja berkenalan dengan beliau yaitu waktu saya masih belajar filsafat pada tahun 40-an. Ia mengenakan jubah hitam seperti waktu itu dipakai di Eropa. Ia diperkenalkan sebagai orang Jawa muda yang berminat terhadap filsafat Barat. Selama masa pendudukan Jepang dan tahun pertama Republik ia mengajar filsafat selama tahun 1943-1946 untuk mengisi kekosongan karena tenaga-tenaga asing ditahan. Sewaktu kami berkenalan dengan Drijarkara ia sudah membaca lebih banyak daripada kami. Seluruh aliran eksistensialisme: Heidegger, Jaspers, Sartre, Marcel, Le Senne, Lavelle, Merleau-Ponty, Camus sudah dibacanya. Demikian halnya tokoh-tokoh yang menggabungkan minat terhadap sejarah dengan dialektika perkembangan pikiran, dari cara pemikiran Hegel sampai dengan Blondel juga sudah dibacanya. Yang terakhir ternyata amat diminati. Hal ini seperti tampak dalam disertasinya (1952) tentang Malebranche. Disertasi itu seluruhnya dalam bahasa Latin²⁾ dan judulnya sulit diterjemahkan. Seandainya mau diterjemahkan bunyinya lebih kurang demikian: Apakah menurut Malebranche dalam kesadaran manusia tentang Allah termuat suatu pengertian mengenai 'partisipasi'. Kata yang terakhir berarti "mengambil bagian dalam Allah yang rela mengkomunikasikan Diri". Tepatnya menurut rumus Malebranche, yang menjadi salah satu fokus disertasinya, *la vision en Dieu, vision in God* : apakah manusia sanggup melihat segala-gala-

nya seakan-akan 'di dalam Allah' karena ia mengambil bagian di dalam-Nya³⁾. Pandangan Malebranche yang disebut *ontologisme* kurang penting bagi kita sekarang ini. Namun ada baiknya sebentar kita perhatikan bahwa Drijarkara menggali secara mendalam dan kritis pandangan Malebranche tentang hubungan manusia dengan Allah ditinjau dari sudut filsafat.

Sesudah kembali ke Indonesia (akhir tahun 1952) ia menampilkan filsafat di pelbagai panggung dan melalui pelbagai media massa. Ia mengajar filsafat di Kolese Santo Ignatius Yogyakarta, secara khusus filsafat dan filsafat pendidikan di IKIP Sanata Dharma yang baru didirikan, di mana ia menjabat rektor selama 12 tahun. Sejak tahun 1953 ia memimpin majalah *Basis*, semula dengan memakai nama samaran *Puruhita* (cantrik). Setelah 1960 bersamaan dengan mengajar sebagai Guru Besar filsafat di Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, ia mengajar di Universitas Hassanuddin Ujung Pandang, Saint Louis Amerika Serikat, sambil merangkap tugas di MPRS sejak 1962 dan DPA sejak 1965. Ia muncul di depan corong RRI Yogyakarta dan Jakarta dan juga dalam banyak seminar. Pada tanggal 11 Februari 1967 ia meninggal pada usia 53 tahun.

Ia tidak pernah sempat menulis buku dalam arti yang benar. Satu-satunya kumpulan karangan yang diterbitkan selama masa hidupnya ialah *Pertjikan Filsafat* (edisi pertama 1962) yang berisi ceramah untuk RRI.

Demikianlah latar belakang hidup dan karyanya. Selanjutnya saya akan berusaha mengumpulkan beberapa ciri karangan-karangannya, disusul dengan pokok-pokok yang dibicarakan, lalu gagasan-gagasan sentral dan tahap-tahap perkembangan pemikirannya.

Ciri-ciri karangan Drijarkara

Selama saya membaca kembali sejumlah karangan Drijarkara, beberapa ciri khas menarik perhatian saya. Pertama-tama mengenai bahan yang dikuasainya baik dalam bidang filsafat maupun bidang lain. Ia tahu

banyak, telah membaca banyak. Yang lebih mencolok lagi yaitu meskipun sangat sibuk ia tidak berhenti membaca baik apa yang menyangkut peristiwa-peristiwa di Indonesia sendiri dan dunia luar, maupun buku-buku filsafat dan psikologi dari pelbagai pengarang asing kuno dan yang paling mutakhir sekali pun (umpamanya Merleau-Ponty). Ia sanggup menyajikan bahan itu bagi sidang pembaca. Ia juga sanggup memasukkan pembaca atau pendengar ke dalam dunia pemikiran dari umpamanya Husserl, Sartre, Scheler, Heidegger, James yang waktu itu sama barunya seperti bagi kita literatur terakhir dari Habermas, Gadamer, Foucault, Derrida, Levinas. Di samping itu ia sering sekaligus menjelaskan jalan pikiran dan penalarannya dengan memakai sastra Jawa dan pepatah-pepatah dari hidup sehari-hari. 4)

Ciri lain yang mencolok ialah cara pengembangan pemikirannya yaitu pelan-pelan dan tahap demi tahap. Amat sering bagian terakhir dari suatu kalimat sudah memuat kalimat berikutnya, tanpa membosankan, meskipun pernah saya dengar bahwa sayang sekali tidak pernah ada kejutan. Menurut saya, yang terakhir itu tidak benar lagi kalau ia mulai membicarakan macam-macam gangguan atau penyelewengan yang disaksikannya di dalam negrinya sendiri, khususnya menjelang akhir hidupnya. Misalnya sehubungan dengan keadaan sosio-ekonomi di kota atau pun di desa, atau kekurangan-kekurangan dalam bidang pendidikan.

Ciri berikut yang mencolok ialah usahanya untuk membantu pembaca atau pendengar supaya pokok-pokok yang dianggapnya penting bisa dimengerti. Ia suka menunjukkan unsur-unsur yang dilihatnya sebagai mutlak perlu atau niscaya (kata itu sering muncul). Misalnya mutlaknya tuntutan etika dan moral tak terelakkan bagi suara hati. (Nanti masih akan dikutip caranya untuk 'mengerti' Pancasila). Irrasionalisme merupakan musuh baginya, bukan hanya gaya Rousseau dengan tekanan pada rasa, melainkan juga pragmatisme (meskipun ia dapat menghargai James) dan malahan eksistensialisme, meskipun yang terakhir itu memuat

banyak ajaran dan pendekatan yang dihargainya.

Akhirnya, yang sering kali menarik perhatian dalam tulisan-tulisannya ialah usaha Drijarkara untuk memperkaya dan mengembangkan bahasa Indonesia, sekaligus untuk menggarap segala kemungkinan dan implikasi yang termuat dalam bahasa kita itu. Ia menggunakan kata-kata seperti penanguhan (*Epochè* dari Husserl), kebarangkalian (*probability* yang dibedakan dengan kemungkinan *possibility*), tetapi juga kata-kata seperti *membelum*, *menyedang*, *membadan*, *menegara*, *meng-aku* (lain dengan *mengaku*), *mengkita*, *ber-kota-kota* dan masih banyak lagi.⁵⁾ Oleh Prof. Dr. Fuad Hassan ciri ini dilihat sebagai tanda kesenangan Drijarkara yang bertanya terus menerus, bertanya kepada sesama, bertanya kepada masyarakat yang berbahasa, bertanya pada dirinya sendiri yang telah dibentuk oleh pergaulan dengan sesama melalui bahasa, yaitu "menyanyi diri sendiri sebagai oknum kemanusiaan ia bersemboyan *Homo Homini Socius* yang diresapi oleh penghayatan cinta kasih" ("manusia itu teman bagi manusia" - lawan dari *Homo Homini Lupus* = "manusia itu serigala bagi manusia" dari Thomas Hobbes).⁶⁾

Pokok-pokok utama dalam karangan Drijarkara

Dengan catatan terakhir tadi kita sebenarnya sudah pindah ke uraian mengenai pokok-pokok yang banyak muncul dalam karya Drijarkara. Dari judul-judul karangannya, apalagi caranya mendekati pelbagai pokok pembicaraan sampai pada umpamanya Pancasila, kita dapat melihat bahwa ia secara spontan selalu bertitik-pangkal pada uraian falsafi tentang manusia. Dari seluruh bidang filsafat manusia mungkin tidak ada satu pokok pun yang sedemikian ditandai ciri khas penguraian Drijarkara seperti keberadaan manusia di dunia sebagai berjiwa-raga dan dalam keadaan itu berpribadi. Pokok itu diuraikannya dengan nada ringan dan mendalam dalam karangan tentang *apa dan siapa* : manusia itu apa yang ber-siapa, dan siapa yang ber-apa.⁷⁾ Tepat dan enak dibaca, kata orang.

Yang langsung berhubungan dengan manusia ialah uraiannya mengenai humanisme, dan mengenai jalan menuju filsafat ketuhanan berdasarkan uraian yang tepat mengenai manusia.⁸⁾

Seluruh bidang etika, kesusilaan maupun pembicaraannya yang mendalam tentang kebebasan merupakan lanjutan filsafat manusia. Mungkin sekali buku yang berjudul *Filsafat Manusia* dapat mengecewakan pembaca.⁹⁾ Perlu kita sadari bahwa teks itu sebenarnya merupakan dasar kuliah Drijarkara bagi para mahasiswa IKIP Sanata Dharma, yang tidak dimaksudkan untuk diterbitkan dalam bentuk itu (khususnya bagian kedua yang lebih merupakan catatan-catatan amat singkat).

Bidang lain yang banyak disoroti ialah pendidikan, baik karena harapannya di bidang pengajaran, maupun (dan lebih menarik) karena keinginannya agar pendidikan diminati dalam pembangunan Indonesia modern selama masa yang diwarnai pelbagai peralihan.

Akhirnya Pancasila merupakan pokok yang banyak dibicarakan dalam karangan-karangan paling menarik menjelang dan selama tahun 1965-1966. Dalam karangan-karangan itulah nampak paling mencolok bakat dan keinginannya untuk menyusun suatu kerangka yang ketat, dilihat dari sudut logika dan psikologi. Makalah yang berjudul *Pancasila dan Religi* dari suatu seminar di Yogyakarta pada tahun 1959,¹⁰⁾ oleh Departemen Penerangan RI dihargai sedemikian rupa sehingga diterjemahkan dalam bahasa Inggris menjadi *Panca Sila and Religion* guna disebarakan melalui perwakilan-perwakilan RI di Luar Negeri, seperti diuraikan Bapak Fuad Hassan dalam ceramahnya.¹¹⁾

Gagasan-gagasan sentral dalam karya Drijarkara

1. Sebagai pengajar

Saya memakai tiga contoh dari tulisan Drijarkara yang berasal dari tugasnya sebagai pengajar. *Pembimbing ke Filsafat dan Logika Formal* diterbitkan dalam bentuk buku stensilan oleh "Kursus B 1 - Ilmu

Mendidik, Jajasan De Britto, Jogjakarta", dari masa sebelum IKIP Sanata Dharma (tahunnya tidak dicantumkan). Bagian pengantar filsafat memuat segala unsur dalam bidang metodik dan didaktik yang kini dipromosikan sebagai silabus, SAP, TIK, dan lain-lain. Semuanya termuat dalam uraian teks sendiri, umpamanya:

Rumusan peladjaran:

Dari kodrat manusia timbullah dorongan untuk mengadjar pengetahuan, jang mengenai alam semesta dengan seluruhnja, jang disebut philosophia. 12)

Terasa masih ada pergumulan dengan bahasa Indonesia untuk menemukan kata dan perumusan yang dapat dimengerti lalu dijelaskan. Sesudah satu alinea, karena penyusun sadar bahwa para pendengar dan pembaca berasal dari Jawa, maka disajikannya kutipan dalam bahasa Jawa, disusul keterangan antara lain dengan istilah Inggris maupun Belanda yang dianggap berguna untuk menerangkan faham Jawa dalam bahasa Indonesia. Misalnya Bab II mulai sebagai berikut:

Rumusan peladjaran:

Philosophia dibagi mendjadi beberapa tjabang sesuai dengan pertjabangan soal-soal jang mengenai seluruh kenjataan (realiteit). 13)

Gagasannya diterangkan seperti rumusan pelajaran pertama tadi secara jelas bagi mereka yang hanya mempelajari filsafat sebagai mata pelajaran sampingan dalam studi untuk menjadi guru. Demikian halnya dengan gagasannya mengenai logika:

Logika adalah ilmu pengetahuan jang memandang hukum-hukum susunan atau bentuk pikiran manusia, jang menjebabkan pikiran dapat mentjari kebenaran. 14)

Uraian logika klasik, lengkap dengan silogisme, disusun secara teliti dan lengkap, lagi sambil bergumul dengan istilah-istilah asing. Satu contoh perbedaan antara "menunjuk" dan "menyindir":

Idea yang menunjuk itu memperlihatkan suatu hal dengan terang-terangan, dengan tjara terbuka terus terang sadja. Idea jang menyindir: itu, memperlihatkan suatu hal dengan tjara jang tidak terbuka, tidak langsung, hanja menyindir. "Menyindir"

di sini djangan diartikan seperti biasanja itu! Jang kita "pindjam" dari idea menjindir hanya tjara jang tertutup (tapi juga terbuka, karena dapat dimengerti!) itu! Dalam bahasa asing jang dimaksud dengan perkataan "menjindir" itu: connotatif. Artinya: suatu idea menunjuk ini atau itu, akan tetapi dengan penundjukan itu suatu hal lain termuat djuga, akan tetapi tidak terang, tidak langsung, tidak terbuka, djadi dengan tjara "menjindir".15)

Dalam rangka ciri-ciri karangan Drijarkara kita telah melihat betapa tinggi penghargaanannya terhadap usaha mengupas unsur-unsur keniscayaan dan pengalaman, pemikiran dan penalaran manusia. Penghargaan itu nampak juga dalam uraiannya mengenai logika, sampai-sampai di antara soal-soal untuk ulangan logika termuat pertanyaan sebagai berikut:

96. Sangat perlu anak-anak kita di sekolah menengah dipeladjar berpikir setjara logis (meskipun tidak atau belum dalam pengadjaran logika!). Manakah misalnja djalan-djalan jang dapat kita ambil? 16)

Buku stensilan yang berjudul *Sedjarah Filsafat Junani* dari tahun 1957 (disusun bersama Dr. A. Busch) lebih bersifat ilmiah. Buku itu diperuntukkan pertama-tama bagi mereka yang belajar filsafat selama dua atau tiga tahun. Saya akan memberikan dua catatan tentang buku berbobot ini. Yang pertama ialah usahanya untuk menangkap inti pokok dari para filsuf besar. Yang kedua ialah kerajinannya untuk mencari dan menemukan kata-kata Indonesia yang cocok untuk menterjemahkan secara tepat bermacam-macam istilah Yunani. Misalnya kata "adanya" dalam konteks "adanya Tuhan" ("the being of God"), atau "kelangengan" (juga "jaman yang kekal", bagi "eternity", sedangkan "yang ada" itu dari "on" Yunani dan "ens" Latin. Dalam Filsafat Aristoteles "Hyle" ("materia") menjadi "bakal", "morphe" ("forma") diartikan sebagai "bentuk" atau "rupa" malahan "cap" juga. Satu contoh lagi: manusia menangkap barang-barang fisik dalam sifat "kesesuatuanya" ("individuality"), yaitu melalui pengetahuan jasmani. 17)

Buku ketiga yang memuat pengajaran Drijarkara

ialah *Filsafat Manusia* yaitu catatan-catatan yang dipakainya selama mengajar di IKIP Sanata Dharma. Buku itu diterbitkan dua tahun sesudah pengarang meninggal, tahun 1969. Yang menurut hemat kami menarik dalam buku ini ialah bagian paling pertama. Dalam bagian itu suatu dasar filsafat manusia (dan filsafat secara umum, kalau kami tidak salah tafsir tentang gaya pikiran Drijarkara...) dikemukakan sebagai berikut: "Manusia itu adalah makhluk yang berhadapan dengan diri sendiri dalam dunianya".¹⁸⁾ Lalu unsur-unsur rohani, sosial, jasmani, historis dan masih banyak lain lagi ditunjukkan dan dikupas, karena sudah termuat dalam ungkapan atau rumusan pertama tadi. Uraian seterusnya diarahkan secara khusus ke suatu filsafat tentang hidup jasmani manusia antara lain kesehatan, makan, olahraga, seksualitas, "decorum", sekali lagi dengan kutipan-kutipan dari *Serat Wulang Reh* dan *Serat Centhini*. Bagian kedua dari buku yang diberi judul "Manusia sebagai dinamika" secara singkat menganalisa isi dan susunan kegiatan manusia (tujuan Maurice Blondel sejak *L'action*) menjadi triganda sebagai "pengertian" (kini kita katakan "cipta"), "karsa" dan "rasa",¹⁹⁾ dilengkapi dengan fasal terakhir mengenai "Permainan sebagai aktivisasi dinamika", yakni menuju pembebasan manusia.²⁰⁾

2. Sebagai pembawa acara RRI

Kumpulan ceramah melalui RRI Yogyakarta dan Jakarta dengan judul *Percikan Filsafat* merupakan satu-satunya buku Drijarkara yang dipersiapkan sendiri untuk dicetak.²¹⁾ Ceramah-ceramah itu dikumpulkan menjadi lima bab, empat tentang filsafat dan satu tentang psikologi agama. Drijarkara jelas bermaksud memperkenalkan kedua bidang itu kepada mereka yang berminat. Uraian Drijarkara mengenai psikologi agama dilatarbelakangi filsafat manusia yang membuka jalan menuju ketuhanan.

Setiap bab terdiri atas sepuluh fasal, sesuai dengan asalnya sebagai ceramah pendek. Yang mencolok

bagi saya ialah usahanya untuk membawa bahan dan gagasan baru dalam setiap fasal, sambil menegaskan kesinambungan dari setiap rangkaian ceramah, yaitu selalu mulai dengan mengulang secara singkat apa yang telah dijelaskan lebih dahulu, dan diakhiri dengan membuka perspektif baru untuk waktu berikutnya. Cara kerjanya dalam setiap fasal atau ceramahnya dapat dikatakan fenomenologis berlingkaran. Maksudnya ialah meneropong gejala yang mau diterangkan itu dari pelbagai sudut, tetapi bukan begitu saja seakan-akan mengelilingi pokok atau gejala yang sedang dipelajari, melainkan ada unsur dialektis, tidak tegas atau dibuat-buat tetapi agak spontan. Misalnya mulai dengan kata-kata seperti "tetapi", "dari sudut lain", "jangan kita lupa", atau juga dengan membawa "masukan" baru, umpamanya dari filsuf-filsuf barat kuno maupun modern, dan tentu saja dari sastra Jawa dan dengan susunan bahasa Indonesia yang khas. Dua bab tentang filsafat sebagian besar berisikan perkenalan dengan tokoh-tokoh filsafat modern, maka terutama bersifat informasi. Sedangkan kedua bab yang lain menuntun pendengar atau pembaca untuk ikut berfilsafat. Misalnya tentang "Filsafat Kesusilaan" dan "Persona dan personisasi" (yang terakhir dengan redaksi definitif dari Dick Hartoko). Bab terakhir, yaitu tentang psikologi agama, menarik tidak hanya karena memakai banyak sumber (kali ini termasuk *Bhagavad Gita* dan teks-teks Kitab Suci), melainkan juga karena berusaha memberi pengertian (hampir-hampir ke arah "keniscayaan") tentang sejumlah praktek konkret dalam hidup beragama, seperti berdoa, berpuasa, kesalahan dan dosa, membersihkan diri, dan lain-lain.

3. Sebagai pengarang, khususnya dalam majalah *Basis*

Kebanyakan karangan yang termuat dalam *Kumpulan Karangan* yang sesudah meninggalnya diterbitkan oleh "Pengasuh Madjalah Basis" (tanpa dicantumkan tahun terbitnya) memang berasal dari majalah *Basis*. 22)

Sesudah Drijarkara meninggal, dalam *Basis* 19(1969-1970) dan 20(1970-1971) masih diterbitkan dua rangkaian karangan, masing-masing dengan judul *Fenomen Pendidikan I-VIII* ²³⁾ dan *Kebudayaan dan Kebebasan I-V* ²⁴⁾, yang diambil dari naskah rancangan sebuah buku di antara tulisan-tulisan yang ditinggalkannya sewaktu wafat.

Menurut pengamatan dan penilaian kami, karangan-karangan awal yaitu yang termuat dalam *Basis* selama ia masih hidup, ²⁵⁾ agak mirip dengan isi *Percikan Filsafat*. Bedanya terutama bahwa karangan itu ditulis untuk dibaca, maka pengulangan-pengulangan bersifat oratoris atau didaktis dalam *Percikan Filsafat* itu hampir tidak ada lagi dalam karangan-karangan ini. Ada yang berdiri sendiri. Misalnya *Selamat Tahun Baru, Rationalisme dan irrationalisme*. Namun ada yang terbit secara bersambung, seperti misalnya *Apa dan Siapa, Pertjikan Permenungan atas Pribadi Manusia, Sajap yang Berluka, Kemerdekaan kita sajap kita; Kesenian dan Religi*. Meskipun demikian agak awal juga dalam karangan-karangan ini (*Kemerdekaan*, terlebih dalam *Kehidupan Negara* dari tahun 1957) masalah politik dalam kehidupan bernegara Indonesia mulai disinggung. Nada yang agak tenang dan sejuk berubah menjadi tegas, membicarakan hak-hak asasi manusia yang termuat dalam undang-undang dasar dengan basisnya "jang berupa Pantja Sila", jang mempunjai ketetapan karena sifatnja yang umum." ²⁶⁾

Dalam masa yang sama, beberapa kali juga termuat dalam majalah *Basis* sejumlah makalah yang sebelumnya telah dibawakan Drijarkara di depan pertemuan-pertemuan kelompok kecil dan besar, dari pidato pembukaan IKIP Sanata Dharma akhir tahun 1955 (*Keperentingan Pendidikan Guru Sekolah Menengah*) dan makalah tentang *Moral dan Pelanggaran dipandang dengan Norma Agama Katolik* dari tahun yang sama sampai pada minat terarah yang diungkapkan dengan judul *Mentjari Kepribadian Nasional* dalam musyawarah yang diselenggarakan KODAM Jawa Tengah di Salatiga pada tahun

1960. Dalam semua teks itu timbul keinginan untuk menerangkan pokok pembicaraan dengan bertitik pangkal pada kekhasan manusia yang bebas berhadapan dengan Tuhan, yang mengembangkan masyarakat dan kebudayaannya, secara terinci di Indonesia, maka berdasarkan Pancasila. Perumusan panjang dan kaya akan masukan filsafat hasil bacaannya, dalam *Pendidikan dan Peralihan Sosio - Budaya* menjadi prasaran pada suatu seminar Majelis Ilmu Luhur Indonesia (M.I.P.I, leluhur LIPI sekarang) di Bogor pada tahun 1961. Heidegger, Sartre, dan Merleau-Ponty "diikutsertakan" untuk memperlihatkan bahwa manusia muda harus dididik agar mampu "mengartikan" dunianya secara bebas dan kreatif. Catatan sampingan: jangan sampai kebudayaan menjadi kebuayaan (di mana ia minta maaf karena kata ini!) ²⁷⁾ Teks-teks paling akhir yang dimuat dalam *Basis* itu membicarakan Pancasila secara khusus lagi (nanti akan dibicarakan secara terpisah).

Rangkaian karangan *Fenomen Pendidikan dan Kebudayaan dan Kebebasan* yang termuat dalam majalah *Basis* 1969-1971, yang sudah disebutkan di atas, memuat unsur-unsur dan gagasan-gagasan yang telah diungkapkan Drijarkara sebelumnya. Dalam menggambarkan gejala pendidikan, peranan keluarga dan terutama orangtua ditekankan. Kebudayaan dan kebebasan digambarkan dalam konteks masyarakat, dengan kata penutup:

... sebagai kesimpulan dapatlah kita katakan bahwa kekuasaan negara itu ditjiptakan oleh manusia dalam pembudajaanja dan untuk pembudajaanja, agar supaja dia sampai ke eksistensi jang autentik, artinja sampai ke kemerdekaan jang selalu bergerak untuk memasuki Sein atau Ada itu. Kebudayaan jang tulen harus bebas; tidak boleh dirintangji oleh kekuasaan mana pun djuga, kerana kekuasaan djustru ditjiptakan oleh kebudayaan itu. Bagi kita ada norma jang tertentu untuk menentukan ketulenan dari kebudayaan, jaitu: sesuai atau tidak sesuaiya dengan PANTJA SILA. Sekianlah! 28)

4. Dua ceramah mengenai Pancasila

Di depan telah disinggung mengenai makalah yang berjudul *Pantjasila dan Religi*. Teks yang tebalnya sekitar 30 halaman ini berasal dari tahun 1959. Dengan bantuan bahan historis dan bahan sejarah kebudayaan bangsa, terutama dengan berdasarkan pada uraian falsafi tentang manusia ("Apakah gerangan manusia itu?"), Drijarkara menjabarkan Pancasila dengan sila kemanusiaan sebagai akar (katakanlah) dialektis dari seluruh Pancasila. Kemanusiaan ditafsirkannya sebagai perikemanusiaan, menyusullah sebagai biji bagi sila-sila yang lain yang diberi nama cinta-kasih (keadilan sosial), demokrasi (kerakyatan), tanah air (persatuan) sehubungan dengan nasionalisme dan internasionalisme, lalu akhirnya ialah "mentjari Tuhan" (ketuhanan) sebagai puncak kehidupan manusia yang menganut religi sebagai "tuntutan total". Filsafat Pancasila itu ditutupnya dengan menegaskan bahwa sebagai kesimpulan uraiannya Indonesia itu bukan negara agama dan bukan negara profan. 29)

Dalam ceramah Prof. Dr. Fuad Hassan yang sudah disebut, dapat kita baca bahwa pada tahun berikutnya (1960), Drijarkara menyusun daftar tulisan-tulisannya sewaktu ia diajukan untuk diangkat menjadi Guru besar Filsafat di Universitas Indonesia. Pada makalah yang berjudul *Pantjasila dan Religi* ditambahkan catatan yang sampai sekarang masih ada dalam arsip Fakultas Psikologi UI sebagai berikut:

Sesudah itu komentar/karangan tentang Pantja Sila dilarang, kita hanya boleh terima text, tidak boleh berpikir sendiri. Maka kami diam saja. 30)

Tetapi pada tanggal 6 Mei 1966 keadaan negara dan masyarakat sudah sedemikian berubah sehingga dalam rangka simposion "Kebangkitan Angkatan '66" ia diundang untuk menyajikan prasaran dengan judul *Kembali ke Pantjasila*. Kita berada di tengah perjuangan menuju Orde Baru. Penyelewengan - penyelewengan yang telah terjadi disinggungnya, lalu para peserta diajak untuk kembali ke Pantjasila sesuai dengan

maksud semula. Pada kesempatan ini Drijarkara mengupas dan menegaskan bahwa kita boleh "berpikir sendiri" lagi. Uraianya bernada filsafat, sama seperti *Pantjasila dan Religi*, tetapi sekarang bukan dalam arti pengupasan dialektis. Dasar falsafi dalam prasaran ini ialah Pancasila menawarkan kepada kita lima kategori tematis, yang hendaknya kita jadikan lima kategori operatif (malahan imperatif disebut juga). Asasnya sekarang kekeluargaan, gotong royong yang diberinya nama juga sosialisme dalam kehidupan negara. Asas itu dikembangkannya sebagai kebangsaan dan demokrasi dari satu sudut, ketuhanan dan perike-manusiaan dari sudut penghayatan perorangan, dan semuanya bermuara menjadi keadilan sosial. Selanjutnya deviasi terhadap Pancasila sebagai kategori tematis lalu sebagai kategori operatif. Seluruh teks tahun 1966 kurang tenang dan mungkin juga kurang menyeluruh dan isinya belum mengendap dalam diri penyusun karena situasi politik juga belum mengizinkan. ³¹⁾

Dinamika pemikiran Drijarakara

Demikian tadi gagasan-gagasan sentral yang dapat dikumpulkan dalam karya Drijarkara. Manusia - pribadi yang merdeka - religi - kebudayaan dan kesenian - pendidikan - dan semua itu dalam negara Republik Indonesia. Pokok itu didekati dari sudut filsafat fenomenologis dan dari sudut penghayatan dan pengalaman dan ketuhanan asli yang mengendap di dalamnya dan yang diberi dimensi luhur dalam iman kristiani dan politik, meskipun kedua unsur terakhir agak jarang muncul secara tersurat dalam karya tulisnya.

Bagaimana dinamika pemikirannya? Amat sayang bahwa putus di tengah jalan, pada usia 53 tahun. Kalau ada suatu dinamika yang mulai tampak, maka mungkin boleh dirumuskan sebagai berikut. Dari minat besar akan pokok-pokok falsafi yang "murni", seperti nyata dalam disertasinya, dan seperti juga muncul dalam karya awal sesudahnya, ia kemudian beralih ke

dimensi-dimensi falsafi yang dapat ditemukan (dan menurut Drijarkara harus ditemukan) dalam peristiwa-peristiwa dan tugas-tugas yang mewarnai perkembangan hidupnya. Di antara yang terakhir yang kiranya mencolok ialah seluruh bidang pendidikan, terutama Perguruan Tinggi, dengan minat khusus akan pendidikan para guru yang menjadi pendidik, selain itu juga segala akibat perkembangan sosial, ekonomis, politik yang dialaminya. Ia rela memberikan tanggapan tentang keadaan dan masa depan negara Indonesia sebagaimana selama sekitar delapan tahun terakhir diharapkan orang lain. Apa yang menjadi sumbangan seorang pemikir itu tidak hanya tergantung pada minat atau bakatnya sendiri, tetapi sebagian besar ditentukan oleh lingkungan dan masa hidupnya, terutama apabila pemikir itu tetap membuka matanya akan dunia luar itu. Dan itulah yang menjadi suatu ciri utama Drijarkara sebagai pemikir.

Catatan kaki:

1. FUAD HASSAN, "Tjatatatan-tjatatatan pribadi tentang Prof.Dr. Drijarkara SJ sebagai pemikir", dalam Drijarkara 2 (1972) 2-10.
2. Hanya sebagiannya terbit sebagai: Participations Cognitio in Existentia Dei Percipienda secundum Malebranche utrum Partem Habeat, Auctore Nicolao DRIJARKARA, S.J., Excerpta ex Dissertatione ad Lauream in Facultate Philosophica Pontificiae Universitatis Gregoriana, Jogjakarta, 1954 (penerbit tidak disebut). Hanya 40 halaman; pada halaman 5 diberi daftar isi seluruh disertasi ("Index Materiae").

3. Participationis Cognitio, hlm. 9.
4. N. DRIJARKARA, Pertjikan filsafat, Djakarta, P.T. Pembangunan, 1962.
5. Banyak contoh dapat ditemukan dalam Pertjikan Filsafat.
6. FUAD HASSAN, "Tjatatan-Tjatatan", hlm. 7.
7. Kumpulan karangan alm. Prof.Dr.N. Drijarkara SJ, jang pernah dimuat dalam Madjalah Basis (tempat, penerbit dan tahun tidak disebut!), hlm 16-36: "Apa dan Siapa", cetak ulang dari Basis, Februari 1954 dst.
8. Participationis Cognitio, hlm. 30.
9. N. DRIJARKARA, Filsafat Manusia, Jogjakarta, Kanisius, 1969.
10. Kumpulan Karangan, hlm. 133-162 (dari Basis, April 1959 dst.).
11. Lihat: FUAD HASSAN, "Tjatatan-tjatatan", hlm.8.
12. N. DRIJARKARA, Pembimbing ke Filsafat dan Logika Formal, Jogjakarta, Jajasan De Britto, (tahun tidak disebut), edisi stensilan, hlm. 1.
13. Pembimbing ke Filsafat, hlm.19.
14. Pembimbing ke Filsafat, hlm. 30.
15. Pembimbing ke Filsafat, hlm. 30.
16. Pembimbing ke Filsafat, hlm. 104: Kalimat terakhir seluruh buku!
17. N. DRIJARKARA dan A. Busch, Sedjarah Filsafat Junani, Jogjakarta, 1957 (penerbit tidak disebut), edisi stensilan, umpamanya hlm. 78-131 (mengenai Plato dan Aristoteles).
18. Filsafat Manusia (lihat catatan di atas), hlm.6.
19. Filsafat Manusia, hlm. 62-78.
20. Filsafat Manusia, hlm. 79-86, khususnya "pedoman penutup" pada hlm. 83-84.
21. Lihat catatan 4 di atas.
22. Lihat catatan 7 di atas.

23. Basis 19 (1969-70) 1-6, 58-63, 80-87, 155-161, 188-193, 230-240, 266-272, 339-340, 344-349.
24. Basis 20 (1970-71) 21-25, 75-79, 115-118, 244-248, 256.
25. Diterbitkan kembali dalam Kumpulan Karangan (Catatan 7 di atas)
26. Kumpulan Karangan, hlm. 119.
27. Kumpulan Karangan, hlm. 239-262.
28. Basis, 20(1970-1971) 256.
29. Kumpulan Karangan, hlm. 133-162.
30. FUAD HASSAN, "Tjatatan-tjatatan", hlm. 8.
31. Kumpulan Karangan, hlm. 163-173.